



PASCASARJANA IAI AL-QOLAM MALANG

Jurnal Studi Pesantren (2020) Vol.1 No.1 : 15-29

p-ISSN ..... | e-ISSN .....

© JSP 2020

## Pendidikan Islam di Pesantren

Muhammad Husni & Mudhofar  
Dosen IAI Al-Qolan Gondanglegi Malang  
[husninanag73@gmail.com](mailto:husninanag73@gmail.com)  
[Mudhofar@alqolam.ac.id](mailto:Mudhofar@alqolam.ac.id)

---

### Abstract

*Until now, the fact is that these kyai are intellectuals who have high creativity. They have such brilliant thoughts, feelings, ideas and experiences in developing learning developments in the traditional Islamic education tradition in Islamic boarding schools. Education in Islamic boarding schools is a pioneer for the progress of society. Besides that, it has a broad scientific capacity. This is proven by the many forms and models of learning in the pesantren and there is even a special curriculum for learning in the pesantren itself. aims to understand (1) how to take advantage of the wealth of classical Islamic scientific repertoire that Islamic boarding schools have as a means of responding to current problems while remaining inclusive in accepting changes for the better (2) developing the methodological aspects that the pesantren will run as one Islamic educational institutions. This research is a literature review with the hope of being able to track and prove the dynamics of Islamic development in Islamic boarding schools through the scientific transformation of the Islamic boarding schools.*

*Keywords: Education, Islam, Islamic boarding schools*

---

\*) Email: [husninanag73@gmail.com](mailto:husninanag73@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Selama kurang lebih lima abad, pesantren berkiprah di tengah-tengah perjalanan sejarah bangsa Indonesia, dan telah memberikan sumbangan besar, baik dalam bidang keilmuan, kemasyarakatan, kenegaraan dan sebagainya pesantren disegani dan di hormati.

Dalam pengembangan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu meliwati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini. Sungguhpun demikian, pesantren tak dapat berbangga hati dan puas dengan sekedar mampu bertahan atau terhadap sumbangan yang diberikan di masa lalu. Signifikansi pesantren tidak hanya terletak pada dua hal tersebut, tapi pada kontribusinya yang nyata bagi umat Islam secara khusus, dan masyarakat secara luas, di masa kini dan mendatang. Kalau kita mau jujur, ketahanan pesantren ternyata menyimpan berbagai persoalan yang cukup serius. Sebab dalam realitasnya, daya tahan tersebut, pada satu sisi, telah membuat terjadinya pengetahuan romantisme konservatif, dan pada sisi lain, hal itu telah menyiratkan pesantren ke dalam perubahan yang sekedar "latah" dan tanpa antisipatif.

Tulisan ini mengangkat seputar masalah; *pertama*, bagaimana memanfaatkan kekayaan khasanah keilmuan Islam klasik yang dimiliki pesantren sebagai kekuatan untuk menyikapi persoalan-persoalan terkini dengan tetap inklusif dalam menerima perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. *Kedua*, pengembangan aspek metodologis yang akan dijalankan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, dan *Ketiga*, rekonstruksi secara kreatif terhadap model kepemimpinan kharismatik yang selama ini dominan lingkungan pesantren. Problematika Pendidikan Islam di Pesantren Untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ideal, tentu saja ia harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang saat ini sedang menentang atau bahkan mengancamnya. Disadari atau tidak, gempuran modernisasi, dengan segala dampaknya, membuat pesantren agak kelimpungan dalam menghadapi ragam masalah yang dihadapinya. Respons pesantren dalam rangka menangani persoalan tersebut terkesan setengah hati, atau sekedar tambal sulam.

Pada sisi lain, pesantren belum bisa melakukan integrasi antardisiplin keilmuan secara utuh dan interdependensi. Misalnya, antara ilmu "agama" dan ilmu "umum" (meskipun di beberapa pesantren sama-sama diajarkan) dibiarkan berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak menghasilkan pemahaman yang benar-benar "baru",

mencerahkan umat. Bahkan lebih dari itu. “titpan” dari luar (tanpa disadari) dibiarkan masuk dan menguasai. Implisit atau eksplisit, kebijakan sebuah pesantren.

Manajemen pesantren juga masih menunjang wajah serupa pesantren, meski tidak semua, selama ini dikelolah seadanya dengan kesan menonjol pada penagan individual dan bernuansa khrismatik. Orientasi ke depan menjadi kurang jelas dan terbebani persoalan-persoalan praktis kesaharian. Visi pesantren yang belum terumuskan secara kongkret menjadi terserap dalam kebijakan-kebijakan pesantren yang bersifat sesaat.

Kondisi tersebut diperburuk lagi dengan aspek metodologis yang selama ini belum mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pola pendidikan dengan pendekatan yang berjalan searah dan monolog-sampai derajat tertentu masi banyak didapati dalam pendidikan pesantren. Demikian pula, pengajian keilmuan itu sendiri masi diletakkan dalam pola pendekatan yang terpisah-pisah oleh karena itu, nilai-nilai dan ajaran Islam yang univesal dalam keseluruhan proses dan hasil pendidikan lembaga itu. Implikasi lebih adalah kekurangmampuan pesantren mengapresiasi secara kritis dan kreatif terhadap kekayaan tradisi yang di milikinya. Melimpahnya khazanah keilmuan klasik yang terdapat pada lembaga itu menjadi kurang bermakna sebagai nilai-nilai yang bersifat aplikatif dalam kehidupan kongkrit.

Dengan demikia, pendidikan yang hakiki akan mengalami reduksi dan pembiasaan arti. Idealnya, pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan yang ditamnamkan berangsur-angsur ke dalam jiwa manusia tentang konsep maknam, sehingga dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dunia pesantren saat ini sehingga pesantren tidak mampu memberikan nilai-nilai yang benar bersifat transformatif bagi masyarakat.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sebagai pendekatan perspektif penelitian kualitatif dipakai dalam berbagai kajian termasuk fenomenologi agama. Dalam berkerja Fenomenologi agama menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti fakta religious yang bersifat subjektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (perkataan dan perbuatan)

Pendekatan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi ini lebih dimaksudkan untuk mengeksplor dan mengekspose

pemikiran-pemikiran, ide-ide dan pengalaman-pengalaman perkembangan pembelajaran dalam tradisi pendidikan islam tradisonal di pesantren. Pendidikan di Pesantren digunakan untuk menganalisis transformasi yang berlangsung. Penelusuran tumbuh berkembang suatu konsep metodologis melalui beberapa tahapan, keanekaragaman model pembelajaran yang diterapkan pesantren. Pencarian kitab-kitab klasikal yang dulu.

## C. Pembahasan

### *1. Pesantren Sebagai sentral dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam*

Al-Turast sebagai landasan keilmuan pesantren hendaknya menjadi bingkai dalam merumuskan Islam pesantren dalam konteks kekinian. Dengan kata lain, kontekstualisasi nilai-nilai tradisi menjadi keniscayaan untuk dibumikan dalam realitas pendidikan pesantren. Kesederhanaan, kemandirian dan keihlasan perlu dijadikan roh prestasi dalam suaturumun kontekstual yang sesuai perkembangan kehidupan yang terus berjalan. Dengan demikian. Kewarganegaraan akan menumukan titik lahirnya pada pengembangan efesiensi dan efektivitas lembaga, dan kemandirian akan diarahkan kepada pembentukan, serta keihlasan akan dikonkretkan ke dalam bentuk pengembangan prestasi.

Pembacaan kembali terhadap tradisi dalam bentuk al-qadim al-shlih tersebutberimplikasi langsung terhadap urgensi penegembanganal-jadidal-ashlah. Hal ini dimungkinkan terjadi sebab rumusan nilai-nilai kemandirian, misalnya., menuntut kearifan pesantren untuk selalu menyikapi perubahan dan peletakannya sebagai suatu kemestian yang harus dijalani. Melalui itu, pesantren dan masyarakat sekitarnya akan dapat mengetahui kebutuhannya secara ril serta akan selalu mengembangankan dirinya melalui upaya tak kenal untuk mendapatkan wawasan ilmu seluas-luasnya.

Dalam perspektif itu, pendidikan (pengajaran inklusif) berbagai disiplin ilmu daj mengembangkan metodologi yang lebih manusiawi dan religius akan menjadi kemestian yang tidak dapat diingkari untuk ditumbuhkembangkan. Semua itu diijankan karena sekedar laiah yang bersifat formalistik, tapi benar-benar berangkat dari tradisi pesantren yang pada prinsipnya merupakan ajaran islam yang benar-benar otentik. Oleh karena itu, penegembangan ilmu-ilmu yang bersifat umum tidak diletakkan sekedar sebagai pelengkap tanpa makan terhadap ilmu-ilmu syari'ah, atau akan menjadi sesuatu yang asing yang harus ditolak. Aspek penumbuhan keyakinan tersebut di atas merupakan the ultimate goal yang perlu dicapai oleh pesantren. Sebab, disitulah penilaian tentang keberhasilan pesantren

sebagai sentral dalam mengembangkan pendidikan Islam, salah satunya, pada kemampuannya menyumbangkan pembangunan (mental) spiritual melalui pemberian ruang yang cukup untuk *emotionalization of religious feeling* yang diekspresikan secara intelektual. Selain itu, juga berbijak pada ketulusan pesantren untuk tetap menyatu dengan masyarakat sekaligus sebagai agen transformasi yang dapat mencerahkan mereka.

Demikian pula, model kepemimpinan kharismatik yang selama ini dominan di lingkungan pesantren perlu dikonstruksi secara kreatif berdasarkan nilai-nilai modernitas dan nilai Islam itu sendiri. Manajemen kharismatik tersebut tidak harus dieleminasi, tapi disandingkan dengan pola rasional dan dibingkai dengan nilai-nilai moralitas agama. Melalui itu, keterkaitan dua unsur itu akan dilahirkan suatu manajemen yang modern tanpa harus kehilangan roh-Nya yang bersifat moral. Dalam ungkapan lain, pada satu sisi, moralitas diharapkan tetap memiliki ruang lingkup luas sebagai bingkai keseluruhan proses penanganan dan pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren, pada sisi lain, unsur-unsur manajemen dikembangkan secara intens tanpa harus terperangkap pada pola-pola mekanistik yang sangat kaku. Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu: <sup>1</sup>

- a. Pesantren Salfi: yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem (materi Pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (*individual*) menjadi sendi utama yang diteapkan, pengetahuan non agama tidak diajarkana
- b. Pesantren Khalafi: yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukkan pengetahuan dan bahasa non Arab dalam kurikulum dan pada akhir-akhir ini menambahkan berbagai macam keterampilan yang diterapkan di pesantren, paling tidak santri memiliki bakat dan minat berkarya di pesantren sebagai ilmu tambahan dan bisa diaplikasikan di masyarakat, karena santri tidak hanya diajarkan pengetahuan agama tapi santri bisa bersaing dengan masyarakat dalam hal skill keterampilan.

Menurut Mukti Ali dalam pembangunan pendidikan dalam pandangan Islam, sistem pengajaran di pondok pesantren dalam garis besarnya ada dua macam yaitu:

- a. Sistem Wetonan: pada sistem ini kiai membaca kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan

---

<sup>1</sup> Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 23

- kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absen. Santri boleh-boleh datang dan tidak boleh datang, dan juga tidak dilakukan tes individu. Apakah santri akan memahami apa yang dibaca kiai atau tidak mengerti, hal itu tidak dapat diketahui. Dalam hal bisa dikatakan bahwasanya sistem pengajaran di pondok pesantren adalah sangat bebas tanpa ada sekat satuan terpisah satu sama lain, santri bebas mengikuti proses pengajaran dan bebas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar.
- b. Sistem Sorongan, pada sistem ini santri (khusus santri pintar dan cerdas) dan jika ditemukan kesalahan maka akan diperbaiki langsung oleh kiai. Di pondok pesantren santri senior tampil membaca kitab kuning di depan pengasuh atau kiai dalam menyampaikan bahan materi yang hendak disampaikan, dengan demikian santri akan dapat memahami secara cepat dan tepat terhadap satu topek yang telah ada pada kitab yang dipengangnya.
  - c. Metode Muhawwarah, adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (confensional) dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pimpinan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok pesantren, latihan seperti ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa ibu, bahasa Arab) dengan sendirinya, karena alam tersebut dilakukan secara terus-menerus oleh santri.
  - d. Metode Mudzakah, merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya, metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji ketrampilannya baik dalam bahasa Arab maupun mengutip secara langsung atau sumber referensi, argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri akan diuji tingkat kemampuan dalam berargumentasi sekaligus sampai sejauhmana bahan materi maupun referensi yang dimilikinya dengan penguasaan wawasan yang ada.
  - e. Metode Majelis Ta'lim, adalah alat atau media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Semua jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia, maupun perbedaan kelamin. Pengajian yang model kaya ini hanya dilaksanakan pada saat tertentu saja.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren memiliki kecenderungan untuk memperkuat tradisi yang berorientasi pada pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadits tafsir dan tasawuf yang hidup diantara abad 7 sampai dengan abad 13, sehingga muncul kesan yang melekat bahwa dalam beberapa hal

muslim tradisional memahami stagnasi.<sup>2</sup> Hal ini tampak beberapa hal yang menjadi ciri umum pesantren yang mempertahankan pola lama: Hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan bahwa adanya lima pola fisik pondok pesantren yang apabila diklasifikasikan pada pola lama dan modern, nampak bahwa pola lama pertama, kedua dan ketiga, merupakan pola lama, sementara menurut Simek dalam mengklasifikasikan unsur-unsur kelengkapan [pesantren, lembaga menjadi lima tipe.<sup>3</sup> Dari lima tersebut sudah dapat dibuktikan jenis lama dan modern. Kategori jenis lama. Jenis A. Merupakan jenis pesantren yang paling sederhana, biasanya dianut oleh para kiai memulai letakbatu pertama pesantren. Dan elemennya kiai, masjid dan santri. Dengan demikian kegiatan tetap berjalan maksimal pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahaman secara mendalam.

## 2. **Prioritas Pembinaan Pesantren sebagai Sentral Pengembangan Pendidikan Agama Islam**

Menghadapi era globalisasi dan informasi pesantren sebagai salah satu sentral pengembangan pendidikan agama Islam perlu mengadakan pembinaan. Karena agama Islam yang di bawah oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai agama yang terakhir dan berlaku seluas dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global melakukan globalisasi untuk semuanya (surat al-Hujarat, 13). Kunci dari ayat di atas yakni setiap persaingan yang keluar sebagai pemenang adalah yang berkualitas, yaitu memiliki iman dan taqwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan.

Di sinilah peran ulama' di pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak. Kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan pesantren agar tidak ketinggalan kereta. Pada tataran ini, masih banyak pembinaan dan perbaikan yang harus dilakukan pesantren. Paling tidak ada tiga hal yang perlu dilakukan pesantren yang sesuai dengan ajat dirinya.

### a. Pesantren sebagai Lembaga Pengkaderan Ulama'

Fungsi ini harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang siap mendidik dan mempersiapkan Ulama'. Kita tidak bisa mengharapkan lembaga lain. Misalnya madrasah atau perguruan tinggi Islam, mampu melahirkan kader-kader ulama'. Namun ulama' yang dilahirkan

---

<sup>2</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 1

<sup>3</sup> Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 37

pesantren tidak hanya bisa pandai ilmu agama. Beberapa peran ulama yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan meliputi:

- 1) Menegakkan dakwah dan membentuk kader ulama:
  - a. Menanamkan akidah Islam dalam membebaskan semua manusia dari segala macam kemusyrikan.
  - b. Mengatur dan melaksanakan dakwa Islam, baik terhadap umat ijabaaah maupun umat dakwah, termasuk suku-suku terasaing dipelosok-pelosok pedesaan.
  - c. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam secara menyeluruh
  - d. Membentuk kader-kader ulama demi eksistensi perjuangan dakwa Islam
- 2) Mengkaji dan mengembangkan Islam
  - a) Mengkaji nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, Qiyas dan Ijma'
  - b) Mencari gagasan baru yang Islami untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat
- 3) Melindungi Islam dan umatnya
  - a) Memperjuangkan segala hal yang ada relevansinya dengan kepentingan umat Islam
  - b) Melindungi kesucian umat Islam dari setiap rong-rongan masuk Islam
  - c) Memupuk rasa persatuan diantara umat Islam bila timbul perbedaan yang mengarah kepada perpecahan.

Sedangkan menurut Ain Najaf menyebutkan enam tugas ulama yaitu: (1) Tugas intelektual, ia harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat. Ia dapat mengembangkan pemikiran ini dengan mendirikan majelis-majelis ilmu, pesantren, atau lewat menyusun kitab-kitab yang bermanfaat bagi manusia. Tugas bimbingan agama, ia harus menjadi rujukan dalam menjelaskan halal dan haram, ia mengeluarkan fatwa tentang berbagai hal berkenaan dengan hukum-hukum Islam. (2) ugas komunikasi dengan umat, ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya. Ia tidak boleh berpisah dengan membentuk kelas elit. Akses pada umatnya diperoleh melalui hubungan langsung, mengirimkan wakil kesetiap daerah secara permanen, atau untuk menyampaikan khotbah<sup>4</sup> (3) Tugas menegakkan syiar Islam, ia harus memelihara, melestarikan dan menegakkan berbagai manefestasi ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun masjid, meramaikan dan

---

<sup>4</sup> Moch. Eksan, Kiai Kelana: Biografi KH. Muchit Muzadi (Yogyakarta, Lkis, 2000) hal 10-11



menghidupkan ruh Islam di dalamnya, menyemarakkan upacara-upacara keagamaan dan merevitalisasikan maknanya dalam kehidupan akhlak dengan menghidupkan sunnah Rasulullah saw sambil menghilangkan bid'ah-bid'ah jahiliyah. (4) Tugas mempertahankan hak-hak umat. Ia harus tampil membela kepentingan umat, bila hak-hak mereka dirampas. Ia harus berjuang meringankan penderitaan mereka dan membebaskan belenggu-belenggu yang memasung kebebasan mereka. (5) Tugas berjuang melawan musuh Islam dan mukminin. Ulama adalah mujahidin yang siap melawan musuh-musuh Islam. Bukan saja dengan pena tetapi dengan tangan dan dada. Mereka selalu mencari *syahadah* sebagai kesaksian dan komitmennya yang total terhadap Islam.

Peranan ulama dalam kehidupan masyarakat beragama dalam memimpin dan membangun sebuah moral dan pemikiran yang agamis dikalangan masyarakat sangatlah menarik, demi terciptanya manusia yang utuh dan memberi kemajuan dalam aspek lahiriah dan batiniah. Dalam hal ini, keberadaan manusia yang akan dibangun terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah. Pentingnya keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan adalah aspek pembangunan unsur rohaniahnya. Unsur ini mustahil dapat terisi tanpa keterlibatan pemimpin agama. Dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan tidak bersifat suplementer, tetapi benar-benar menjadi salah satu komponen inti dalam seluruh proses pembangunan. Dalam pelaksanaannya pemimpin agama lebih luas bukan hanya sebagai pembangunan rohani, tetapi juga berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral serta menjadi motivator dalam seluruh aspek kegiatan pembangunan<sup>5</sup>

- 1) Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, kebodohan dan penyesatan yang dilakukan oleh orang kafir dan antek-anteknya melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam. Ulama harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ia juga harus mampu bisa mengungkapkan tendensi-tendensi jahat di semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya
- 2) Pengontrol penguasa. Peran dan fungsi ini hanya bisa berjalan jika ulama mampu memahami konstalasi politik regional dan global. Ia juga mampu menyingkap maker dan permusuhan kaum kafir dalam memerangi Islam dan kaum muslim. Ulama harus memiliki visi politis-ideologis yang kuat hingga fatwa-fatwa yang dikeluarkan mampu menjaga umat Islam dari kebinasaan dan kehancuran bukan menjagi sebab malapetaka kaum muslim

---

<sup>5</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung, PT Rosdakarya 2006) hal 138

- 3) Sumber ilmu pengetahuan. Ulama adalah orang yang fakih dalam halal dan haram. Ia adalah rujukan dan tempat membina sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam peran ini, sentral utamanya adalah pendidik umat dengan akidah dan syariah Islam<sup>6</sup>

Peran ulama dimasa lalu serta ikhtiar yang dilakukan leluhur mereka merupakan sumbangan bagi Islam, dan dari perspekti ini ulama sekaligus memandang dirinya seolah-olah sebagai bagian dari perjuangan Islamisasi yang terus berlangsung. Keterlibatan mereka dalam gerakan-gerakan politik di masa lalu, ikhtiar mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam masyarakat juga untuk melindungi masyarakat mereka dari ancaman luar yang berusaha merongrong serta untuk mempertahankan kebudayaan Islam yang homogeny bagi masyarakat itu, seluruhnya dilator belakangi oleh keinginan untuk mencapai tujuan Islamisasi. Dengan demikian istilah perjuangan merupakan satu kerangka keseluruhan dari peran ulama, menggambarkan cita-cita fundamental serta tujuan ulama untuk tetap mempertahankan peran keulamaan mereka dalam masyarakat. Namun keterlibatan dan keprihatinan dari ulama dalam memikirkan nasib masyarakatnya, merupakan tugas sekunder dan pada saat sama merupakan bagian penting dari perjuangan Islam. Peran ulama yang paling bernilai sebagai mana telah berlangsung adalah peran tradisional mereka sebagai penanggung jawab dalam mempertahankan keyakinan itu sendiri, melalui pengajaran ilmu-ilmu agama ulama melestarikan praktek-praktek ortodoksi keagamaan para penganutnya.<sup>7</sup>

#### b. Pesantren sebagai Lembaga Penegembangan Pendidikan Agama Islam

Pada tataran ini, pesantren masih lemah di tingkat pengembangan ilmu dan metodologi. Kebanyakan pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti transfer of knowloage tanpa upaya lebih lanjut pengembangan ilmu. Hal ini bisa dimengerti karena sistem pembelajaran di pesantren masih berkuat pada metode hafalan dan kkecenderungan pengayaan materi ilmu-ilmu agama. Selain itu, tiadnya kurikulum pendidikan Agama Islam yang baku yang bisa dipedomani untuk mengajarkan suatu ilmu. Ketiadak kurikulum ini menyebabkan proses belajar mengajar terjadi “asal-asalan” dan terserah pengasuh pondok -pesantren, tanpa program yang jelas, materi apa yang diajarkan dan kapan suatu pelajaran selesai diajarkan.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 141

<sup>7</sup> *Ibid* hal. 155

Istilah ulama, secara etimologi berasal dari kata *alim* yang berarti mengerti atau mengetahui. Di Indonesia kata ulama menjadi kata jama' alim yang berarti "orang yang berilmu". Kata ulama ini dihubungkan dengan kata lain seperti ulama hadis, ulama tafsir dsb, mengandung arti luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu, baik ilmu agama maupun ilmu lain<sup>8</sup>

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli mufassir salaf tentang yang dimaksud ulama, diantaranya

- 1) Ibnu Katsir, ulama adalah yang benar-benar makrifat kepada Allah sehingga merasa takut kepada-Nya. Jika makrifatnya sangat dalam, maka sempurnalah makrifatnya kepada Allah
- 2) Sayyid Qutb, ulama adalah orang yang senantiasa berfikir kritis akan kitab Al Qur'an sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah
- 3) Syekh Nawawi Al Banteni, ulama adalah orang-orang yang menguasai segala hukum syara' untuk menetapkan sah i'tikad maupun amal syariah lainnya.
- 4) Wahbah Az-Zuhaili, ulama adalah orang-orang yang mampu menganalisa fenomena alam untuk kepentingan dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan. Orang maksiat hakikatnya bukan ulama.<sup>9</sup>

Ulama tidak dapat dipisahkan dari agama dan umat. Itulah sebabnya ulama sering menampilkan diri sebagai figur yang menentukan pergumulan umat Islam dipanggung sejarah, hubungan dengan pemerintahan, politik, sosial cultural dan pendidikan. Pembentukan masyarakat muslim dan kelestariannya tidak dapat dipisahkan dari ulama. Sebaliknya masyarakat muslim memiliki andil bagi terbentuknya ulama secara berkesinambungan.<sup>10</sup> Ulama adalah orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah swt. Kata ulama merupakan bentuk jamak dari 'alam atau 'alim yang keduanya berarti "yang tahu" atau "yang mempunyai pengetahuan".<sup>11</sup>

Pada sisi inilah yang menyulitkan penerapan kurikulum pendidikan islam di pesantren. Untungnya sekarang banyak pesantren yang membuka madrasah atau

---

<sup>8</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005) hal 12

<sup>9</sup> Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta, Gema Insani Press) hal 46

<sup>10</sup> Rosihan Anwar dkk, ulama dalam penyebaran pendidikan dan khazanah keagamaan (Jakarta, Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektor Pendidikan Agama, 2003) hal. 13

<sup>11</sup> Dewan Redaksi Enskopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, Ictiar Baru Van Hoeve, 1997) cet 4, hal 120

sekolah yang integral dengan pesantren (Depaq dan Dikbud) dapat diajarkan di pesantren. Dari sekoalah dan madrasah inilah diharapkan lahir integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pesantren jelas memiliki potensi sebagai “lahan” pengembangan ilmu

Islam sudah termaginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Menurut Nurcolish Madjid, Islam yang dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-koperatif kaum ulama, kyai, dan santrinya.<sup>12</sup> Anggapan terhadap Islam sebagai musuh kemajuan dalam pandangan Nurcholish Madjid berarti orang itu tidak memahami keuniversalan ajaran Islam.<sup>13</sup> Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya yang juga berdimensi universal.<sup>14</sup>

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk ‘baru’. Indonesia yang akan datang seperti sosok ‘santri yang canggih’. Keselarasan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, terbuka, kosmopolit dan demokratis. Ini merupakan pola budaya pantai, sebab sekarang pola budaya pedalaman *in land culture* masih mendominasi. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman.<sup>15</sup> Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern. Memasukkan sistem pendidikan “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang “lama”. Karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuh kembangkan kembali. Tidak semua pada yang “lama” itu mesti di buang.<sup>16</sup> Pondok pesantren

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 122

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 134

<sup>14</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, cet ke-2, Jakarta, 1992, hal. 24

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan*, Paramadina, Jakarta, 1980, hal. 212

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 262

perlu melihat kembali kitab-kitab lama ‘klasik’ untuk menyikapi agar tidak terjadi kemiskinan intelektual atau dalam istilah Nurcholis Madjid kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam.<sup>17</sup>

Konsep dasar ini hanya sebatas bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika.<sup>18</sup> Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan modern itu, dunia Islam akan dapat mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa Islam klasik. Saat ini umat Islam hanya menyaksikan bekas-bekasnya saja. Dengan menyadari kondisi umat Islam, di mana tingkat pendidikan modern rata-rata diseluruh dunia, masih lebih rendah dari bangsa-bangsa lain, maka untuk menuju ke arah masa depan umat Islam dalam merespon tantangan zaman itu harus terlebih dahulu dengan menangkap pesan dalam kitab suci. Kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Upaya ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati intelektual Islam.

Lebih jauh lagi, modernisasi pendidikan diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di sisi lain, lembaga ini juga mencirikan keaslian indigenous Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli. Konsep ini adalah upaya modernisasi dengan tegas dan jelas berlandaskan platform kemodernan yang berakar dalam keindonesiaan dengan dilandasi keimanan.

Pondok pesantren diharapkan dapat memberikan responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal dan nasional. Aspek universal yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan dalam skala nasional yaitu pembangunan di Indonesia. Untuk yang terakhir ini, bahkan peran pondok pesantren semakin besar dalam menentukan suatu pola pembangunan yang bersifat “indigenous”, asli sesuai aspirasi bangsa Indonesia sendiri, karena pondok pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.<sup>19</sup> Pondok pesantren dinilai mampu menciptakan

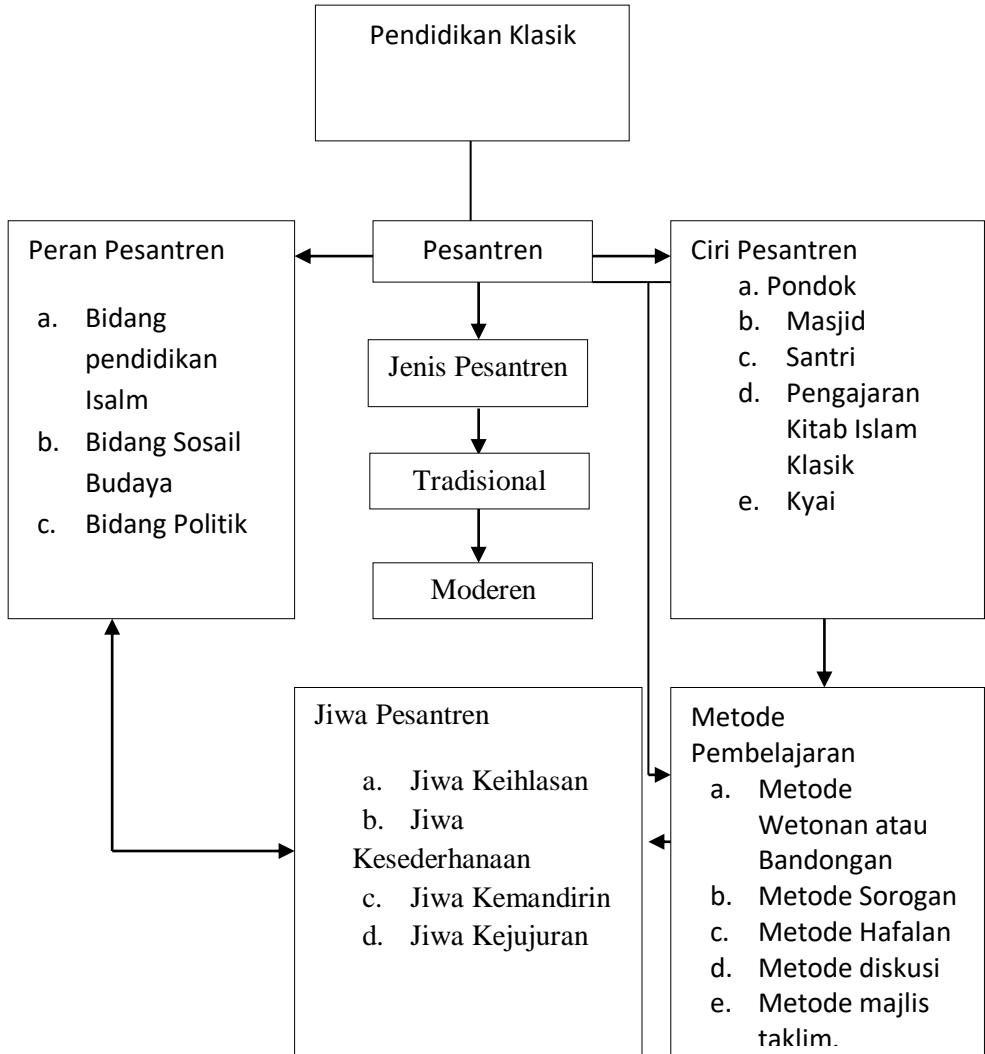
---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 273

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 247-248

<sup>19</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1996, hal. 87-89

dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Sebab, pembangunan adalah suatu usaha perubahan sosial. Tujuannya adalah perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan.



Gambar : Pesantren sebagai transsformator, motivator, dan inovator.

Kehadiran pesantren dewasa ini telah memerankan fungsi-fungsi itu meskipun dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan daya tawar untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti

#### **D. Kesimpulan**

Pesantren sebagai bapak dari Pendidikan di Induniasia, pesantren didirikan karena ada tuntutan dan kebutuhan zaman bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila mana dimninta kembali maka sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwa islamiyah, yakni penyebaran dan pengembangan agama islam dan sekaligus mencetek generasi terbaik Ulama dan da'i. di Indonesia. Sangat sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pesantren dimasa lalu kita hanya menghanyal tentang ciri-ciri pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan di masyarakat nusantara ini.

Dengan semakin banyak lembaga pesantren didirikan agama islam semakin tersebar hingga dapat dikatakan bahwa lembaga-lembaga ini merupakan anak panah penyebaran Islam di Jawa. Ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsurunsur pokoknya, yang membedakannya dengan pendidikan lainnya, yaitu: 1). Pondok. 2). Masjid. 3). Santri. 4). Pengajaran kitab-kitab islam klasik. 5). Kyai. Bentuk dan jenispesantren, Menurut Hasbullah secara garis besar, pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1). Pesantren Tradisional. (2). Pesantren Modern. Dalam pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting: (1). Pondok Pesantren Salafiyah. (2). Pondok Pesantren Khalafiyah

## Daftar Pustaka

Anwar, Rosihan dkk, (2003), Ulama dalam penyebaran pendidikan dan khazanah keagamaan, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama

Dewan Redaksi Enskopedi Islam, (1997) *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, cet 4

Dhofier, Zamaksyari, (1994), *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES,

Eksan, Moch., (2000), *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchit Muzadi* Yogyakarta, Lkis

Hsubky, Badruddin *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press

Kahmad, Kahmad, (2006), *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Rosdakarya

Madjid, Nurcholis, (1992), *Islam Doktrin dan Peradaban*, paramadina, Jakarta: cet ke-2

Madjid, Nurcholis, (1980), *Dialog Keterbukaan*, Paramadina, Jakarta

Muhtarom, (2005), *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Steenbrink, Karel A., (1996), *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta

Ya'cub, Muhammad, (1984), *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, Bandung: Angkasa,

Ziemek, *Pesantren*, (1986), *Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M